

# Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba

Ni Putu Lia Sumertiasih<sup>1</sup>  
Gerianta Wirawan Yasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [liasumertiasih@gmail.com](mailto:liasumertiasih@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Populasi yang diteliti dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 dengan jumlah sebanyak 156 perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan 3 kriteria. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan sehingga total sampel yang diteliti menjadi 117 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Kata Kunci: Kualitas Laba; ROA; SIZE; Growth.

## *The Effect of Profit Growth, Profitability and Company Size on Earning Quality*

## ABSTRACT

*The purpose of the study was to examine the effect of profit growth, profitability, and firm size on earnings quality. The population studied in the study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2019 period with a total of 156 manufacturing companies. The sample used in this study was determined by purposive sampling method with 3 criteria. Based on these criteria, a sample of 39 companies was obtained with 3 years of observation so that the total sample studied became 117 observational data. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results showed that profit growth, profitability, and firm size had a positive effect on earnings quality.*

Keywords: Earnings Quality, ROA, SIZE, Growth.

Artikel dapat diakses: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 5  
Denpasar, 28 Mei 2022  
Hal. 1301-1316

DOI:  
10.24843/EJA.2022.v32.i05.p14

## PENGUTIPAN:

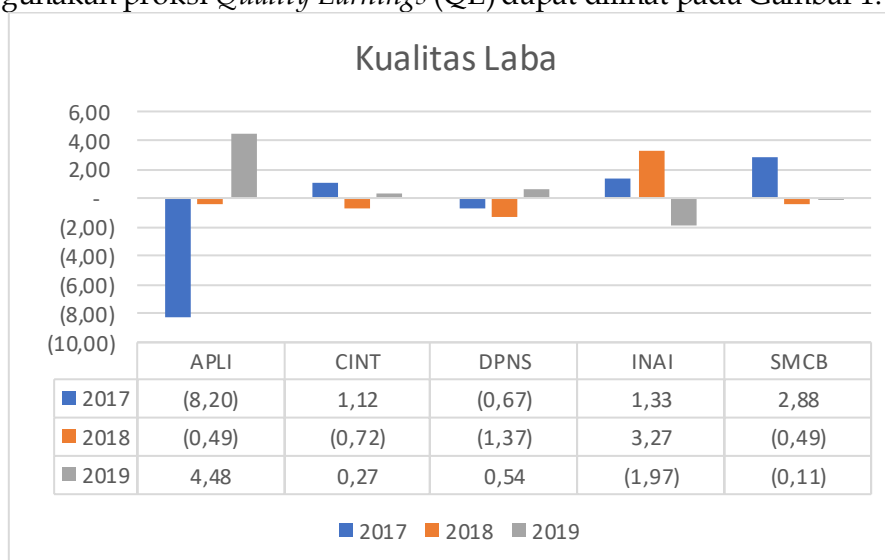
Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1301-1316

## RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
14 November 2021  
Artikel Diterima:  
25 Mei 2022

## PENDAHULUAN

Laporan laba rugi adalah salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti-nantikan informasinya. Kualitas laba akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang berharap akan laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berturut-turut dan stabil (Listyawan, 2017). Namun ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur tidak memiliki laba yang stabil sehingga kualitas laba perusahaan manufaktur dipertanyakan. Adapun data kualitas laba pada beberapa perusahaan manufaktur selama tahun 2017-2019 yang diukur menggunakan proksi *Quality Earnings* (QE) dapat dilihat pada Gambar 1.

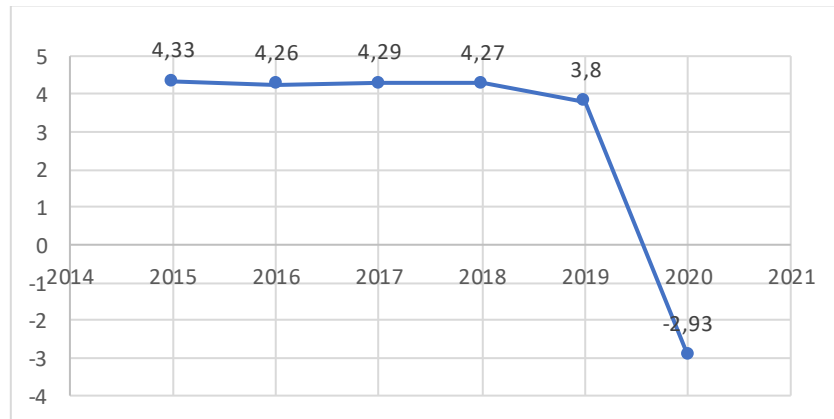


**Gambar 1. Kualitas Laba Beberapa Perusahaan Manufaktur**

Sumber: Data Penelitian, 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 5 perusahaan manufaktur tidak ada yang memiliki kualitas laba yang stabil. Lima perusahaan tersebut cenderung mengalami fluktuasi laba selama 3 tahun periode penelitian yakni dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Data menunjukkan bahwa perusahaan APLI merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami ketidakkonsistenan laba secara ekstrem, dimana pada tahun 2017 perusahaan APLI mencapai laba -8,20, kemudian di tahun 2018 mencapai laba -0,49 dan pada tahun 2019 perusahaan APLI mencapai laba 4,48. Data tersebut membuktikan bahwa kurangnya kualitas laba yang dimiliki oleh beberapa perusahaan manufaktur.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur karena diperoleh fenomena kualitas laba yang tidak stabil. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa industri pengolahan atau manufaktur menurun sepanjang tahun 2019, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian mengingat manufaktur merupakan salah satu sektor penopang perekonomian Indonesia. Adapun data laju pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia dapat dilihat pada Gambar Grafik 2 berikut.

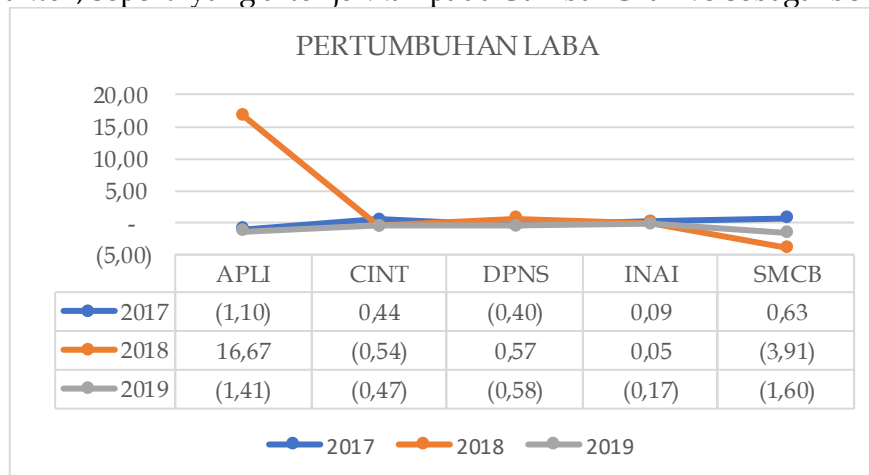


**Gambar 2. Laju Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia**

Sumber: Data Penelitian, 2021

Gambar 2 menunjukkan industri manufaktur sepanjang tahun 2019 menurun jika dibandingkan industri manufaktur sepanjang tahun 2018. Di mana pada tahun 2019, industri manufaktur turun menjadi 3,8% jika dibandingkan pertumbuhan industri manufaktur pada tahun 2018 yaitu sebesar 4,27%. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi dan memperbaiki kondisi tersebut agar kualitas laba perusahaan tetap stabil dan bahkan dapat meningkat, sehingga para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Lestari, 2020). Fenomena melambatnya pertumbuhan industri manufaktur serta ketidakstabilan kualitas laba pada perusahaan manufaktur menyebabkan menarik untuk diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi laju kualitas laba.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini akan meneliti kualitas laba yang dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, karena ditemukan data pertumbuhan laba yang tidak stabil pada beberapa perusahaan manufaktur, seperti yang ditunjukkan pada Gambar Grafik 3 sebagai berikut.



**Gambar 3. Pertumbuhan Laba pada 5 Perusahaan Manufaktur**

Sumber: Data Penelitian, 2021

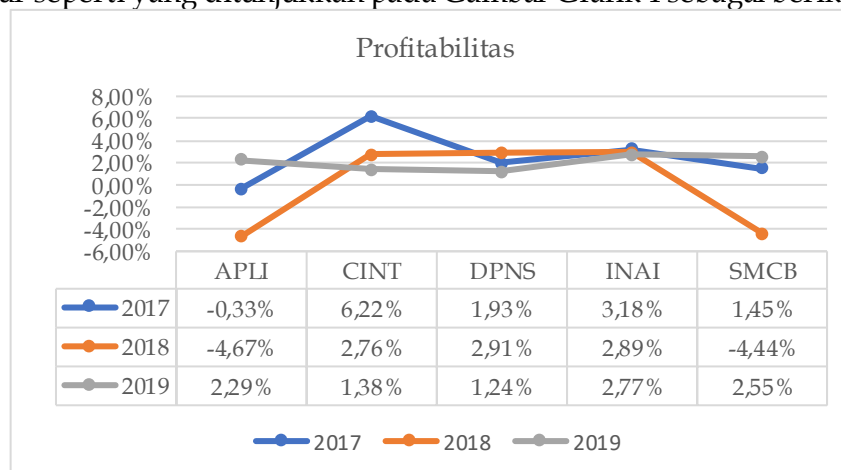
Gambar 3 menunjukkan adanya pertumbuhan laba yang tidak stabil pada 5 perusahaan manufaktur selama periode tahun 2017-2019. Pertumbuhan laba adalah salah satu faktor keuangan yang mempengaruhi kualitas laba.

Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya peningkatan laba yang diperoleh pada periode sekarang. Apabila laba tersebut tidak menyajikan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomis perusahaan, maka laba tersebut dapat diragukan kualitasnya. Sehingga, laba yang dihasilkan perusahaan akan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Pertumbuhan laba yang positif akan memberikan sinyal yang positif terhadap pasar. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik (good news) bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk dan layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Priyanti & Wahyudin, 2015). Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka kualitas laba perusahaan kemungkinan besar juga akan meningkat. Penelitian Zein *et al.*, (2016) dan Arisonda (2018) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Dira & Astika (2014) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas. Teori sinyal dapat digunakan untuk mendukung pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Teori sinyal menjelaskan bahwa seharusnya manajer memberikan informasi keuangan kepada investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika pasar mendapatkan informasi keuangan dari perusahaan terutama mengenai informasi laba, maka investor akan mudah dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga pendanaan akan mudah didapatkan perusahaan. Perusahaan dengan keadaan laba akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (Lestari, 2020).

Profitabilitas menjadi variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini karena diperoleh ketimpangan data profitabilitas pada beberapa perusahaan manufaktur seperti yang ditunjukkan pada Gambar Grafik 4 sebagai berikut.



**Gambar 4. Profitabilitas pada 5 Perusahaan Manufaktur**

Sumber: Data Penelitian, 2021

Gambar 4 menunjukkan adanya tingkat profitabilitas yang tidak stabil pada perusahaan manufaktur selama periode tahun 2017-2019. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Tingkat profitabilitas ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan atas perusahaan tersebut (Reyhan *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan Ardianti (2018) dan Warrad (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) dan Setiawan (2017) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

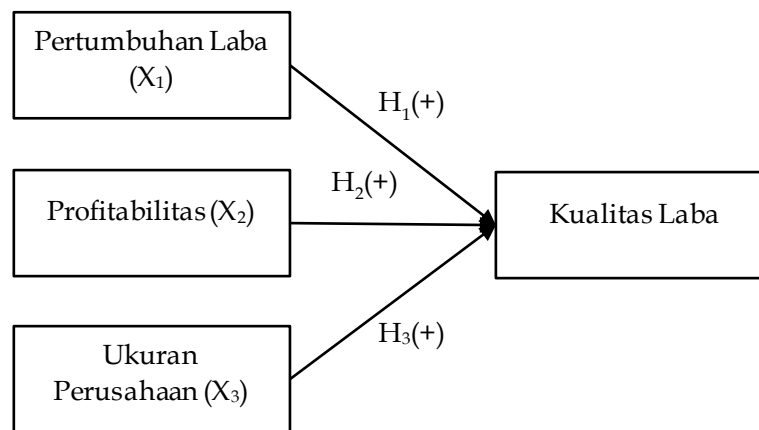
Kualitas laba dapat juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan: ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Jaya & Wirama, 2017). Mulyani (2007) dalam Ananda & Ningsih (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil.

Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen merupakan agen yang ditunjuk oleh investor (*principal*) dan diberi tugas untuk mengelola perusahaan dan mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Investor (*principal*) meyakini bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat ukuran yang lebih besar cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan kinerja perusahaan cenderung lebih baik. Selain itu, kontrol internal perusahaan juga akan semakin bagus, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Lestari, 2020). Penelitian oleh Jaya & Wirama (2017), Pertiwi *et al.*, (2017) dan Ananda & Ningsih (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017) dan Risdawaty & Subowo (2015), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Namun karena adanya ketidakkonsistenan isu research gap atau hasil penelitian yang berbeda pada peneliti terdahulu, maka penelitian ini dilakukan kembali. Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu

diakibatkan karena adanya perbedaan faktor yang terbukti berpengaruh pada satu penelitian, tetapi belum tentu berpengaruh pada penelitian yang lain. Adanya hasil penelitian yang berbeda-beda dari peneliti-peneliti terdahulu serta pemaparan fenomena-fenomena yang terjadi menyebabkan isu ini menjadi penting untuk diteliti. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada kualitas laba.

Berdasarkan kajian pustaka dan uraian-uraian yang telah dipaparkan, kerangka konseptual penelitian ini disajikan dalam Gambar 5.



**Gambar 5. Kerangka Konseptual**

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pertumbuhan laba merupakan perbandingan dari perolehan laba saat ini dengan perolehan laba tahun lalu (Maharini, 2015). Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Pertumbuhan laba yang positif akan memberikan sinyal yang positif terhadap pasar. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik (good news) bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk dan layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka kualitas laba perusahaan kemungkinan besar juga akan meningkat (Lestari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang positif dengan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Zein (2016) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisona (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif pada kualitas laba. Sebagai hipotesis pertama, penelitian ini menguji kembali pengaruh pertumbuhan laba pada kualitas laba.

H<sub>1</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif pada kualitas laba.

Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan perusahaan tersebut (Reyhan *et al.*, 2014). Teori sinyal dapat digunakan untuk mendukung

pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Teori sinyal menjelaskan bahwa seharusnya manajer memberikan informasi keuangan kepada investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika pasar mendapatkan informasi keuangan dari perusahaan terutama mengenai informasi laba, maka investor akan mudah dalam mengambil keputusan investasi sehingga pendanaan akan mudah didapatkan perusahaan. Perusahaan dengan keadaan laba akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (Lestari, 2020). Profitabilitas berhubungan dengan kualitas laba karena nilai *return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang besar sehingga semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula para investor yang berminat untuk bergabung dalam perusahaan (Fitriyani, 2012). Rasio ini lebih diminati oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi karena investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah (Risdawaty & Subowo, 2015). Bagi investor, perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas laba. Sebagai hipotesis kedua, penelitian ini menguji kembali pengaruh profitabilitas pada kualitas laba. H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas laba.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Lestari, 2020). Perusahaan yang lebih menguntungkan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik, maka laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar (Lestari, 2020). Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen merupakan agen yang ditunjuk oleh investor (*principal*) dan diberi tugas untuk mengelola perusahaan dan mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Investor (*principal*) meyakini bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat ukuran yang lebih besar cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan kinerja perusahaan cenderung lebih baik. Selain itu, kontrol internal perusahaan juga akan semakin bagus, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Lestari, 2020). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan

sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Irawati, 2012). Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri (Wati & Putra, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Ningsih (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) dan Dira & Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Sebagai hipotesis ketiga, penelitian ini menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas laba.

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu: pertumbuhan laba yang dinyatakan dengan GROWTH ( $X_1$ ), profitabilitas yang dinyatakan dengan ROA ( $X_2$ ), dan ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan SIZE ( $X_3$ ). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y). Adapun rumus Kualitas Laba atau *Quality Earnings* (QE) dalam Lestari (2020) adalah sebagai berikut.

$$QE = \frac{\text{Arus Kas Perusahaan}}{\text{Laba Bersih}} \dots\dots\dots(1)$$

Alasan menggunakan *Quality Earnings* (QE) untuk mengukur kualitas laba karena laporan arus kas operasi menggambarkan secara menyeluruh mengenai penerimaan dan pengeluaran kas, baik dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan. Laporan arus kas merupakan bagian penting dalam perusahaan yang ingin beroperasi secara terus menerus, karena tanpa adanya arus kas kelangsungan hidup perusahaan akan tersendat-sendat. Dengan demikian, salah satu informasi yang bermanfaat bagi manajemen dalam mengambil keputusan kualitas laba adalah dengan perbandingan informasi dari laporan arus kas operasi dengan laba bersih perusahaan.

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini diukur dengan rumus.

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $\Delta Y_{it}$  = Pertumbuhan laba (*Growth*)
- $Y_{it}$  = Laba bersih perusahaan pada periode tertentu
- $Y_{it-1}$  = Laba bersih perusahaan pada periode sebelumnya

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA menurut (Reyhan *et al.*, 2014) adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(3)$$

Rumus untuk mengukur ukuran perusahaan dalam Jaya & Wirama (2017) adalah sebagai berikut.

$$SIZE = \ln. \text{Total Assets} \dots\dots\dots(4)$$

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019



dengan jumlah sebanyak 156 perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive* sampling dengan 3 kriteria seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019	156
2.	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaannya secara lengkap dan konsisten berturut-turut dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019	(31)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(30)
4.	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data serta informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan perhitungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini	(56)
Jumlah perusahaan sampel yang dipilih		39
Total jumlah amatan 3 tahun penelitian (2017-2019)		117

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 1 menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 adalah sebanyak 156 perusahaan. Kemudian berdasarkan kriteria sampel diperoleh 31 perusahaan yang tidak publikasi laporan keuangan tahunan perusahaannya secara lengkap dan konsisten berturut-turut dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, dikarenakan perusahaan mengalami IPO dan terbatasnya jumlah karyawan yang akan melakukan audit, banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian intern yang kurang baik, tertundanya penyampaian atau publikasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh jangka waktu pelaporan audit. Data juga menunjukkan terdapat 30 perusahaan yang tidak menggunakan mata uang selain rupiah. Kemudian sebanyak 56 perusahaan tidak memiliki kelengkapan data serta informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan perhitungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan sehingga total sampel yang diteliti menjadi 117 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif variabel penelitian menyampaikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari: jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Growth	117	-21,046	16,674	-0,056	3,604
ROA	117	-0,401	0,447	0,053	0,088
Size	117	12,729	30,026	22,119	5,133
QE	117	-25,039	18,305	0,764	3,572
N Valid	117				

Sumber: Data Penelitian, 2021

Nilai Pertumbuhan laba (*Growth*) paling rendah (minimum) adalah sebesar -21,046 yang terjadi pada perusahaan AMFG pada tahun 2019 dan nilai Pertumbuhan laba (*Growth*) yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 16,674 yang terjadi pada perusahaan APLI periode 2018. Pertumbuhan laba (*Growth*) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,056 dengan nilai deviasi standar sebesar 3,604. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Pertumbuhan laba (*Growth*) yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,604. Nilai deviasi standar Pertumbuhan laba (*Growth*) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran nilai Pertumbuhan laba (*Growth*) pada 39 perusahaan manufaktur yang diteliti selama periode 2017-2019 tidak merata atau perbedaan data pertumbuhan laba antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tergolong tinggi.

Nilai Profitabilitas (ROA) paling rendah (minimum) adalah sebesar -0,401 yang terjadi pada perusahaan KIAS selama periode 2019 dan nilai Profitabilitas (ROA) yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 0,447 yang terjadi pada perusahaan UNVR selama periode 2018. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,053, dengan nilai deviasi standar sebesar 0,088. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Profitabilitas (ROA) yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,088. Nilai deviasi standar Profitabilitas (ROA) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran nilai Profitabilitas (ROA) pada 39 perusahaan manufaktur yang diteliti selama periode 2017-2019 tidak merata atau perbedaan data profitabilitas antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tergolong tinggi.

Nilai Ukuran perusahaan (*Size*) paling rendah (minimum) adalah sebesar 12,729 yang terjadi pada perusahaan INRU pada tahun 2017 dan nilai Ukuran perusahaan (*Size*) yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 30,026 yang terjadi pada perusahaan FASW pada periode 2018. Ukuran perusahaan (*Size*) memiliki nilai rata-rata sebesar 22,119, dengan nilai deviasi standar sebesar 5,133. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Ukuran perusahaan (*Size*) yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,133. Nilai deviasi standar Ukuran perusahaan (*Size*) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran nilai Ukuran perusahaan (*Size*) pada 39 perusahaan manufaktur yang diteliti selama periode 2017-2019 sudah merata atau perbedaan data ukuran perusahaan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tidak tergolong tinggi.

Nilai Kualitas laba paling rendah (minimum) adalah sebesar -25,039 yang terjadi pada perusahaan INRU pada tahun 2017 dan nilai Kualitas laba yang paling tinggi (maksimum) adalah sebesar 18,305 yang terjadi pada perusahaan BTON selama periode 2019. Kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,764, dengan nilai deviasi standar sebesar 3,572. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Kualitas laba yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,572. Nilai deviasi standar Kualitas laba lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, artinya sebaran nilai Kualitas laba pada 39 perusahaan manufaktur yang diteliti selama periode 2017-2019 tidak merata atau perbedaan data kualitas laba antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya tergolong tinggi.

Hasil uji normalitas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		117
<i>Normal Parameters a,b</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	0,726
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,123
	<i>Positive</i>	0,085
	<i>Negative</i>	-0,123
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,333
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,057

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda dalam Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,057 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Growth	0,950	1,053	Bebas Multikolinieritas
ROA	0,961	1,041	Bebas Multikolinieritas
Size	0,960	1,042	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai VIF dan *Tolerance*, dimana diperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang lebih dari 10. Oleh karena itu berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,624 <sup>a</sup>	0,389	0,373	0,736	1,840

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada persamaan regresi linear berganda memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,840. Untuk tingkat signifikansi 5%, nilai  $dl = 1,646$  dan  $du = 1,751$ . Dengan demikian hasil uji autokorelasi yang diperoleh adalah  $1,7512 < 1,840 < 2,248$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan *Durbin-Watson test* sudah memenuhi kriteria  $du < DW < 4-du$ .

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Simpulan
<i>Growth</i>	0,942	Bebas Heteroskedastisitas
ROA	0,242	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Size</i>	0,422	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai signifikansi Pertumbuhan laba (*Growth*) sebesar 0,942, Profitabilitas (ROA) sebesar 0,242 dan Ukuran perusahaan (*Size*) sebesar 0,422. Hasil uji tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan laba (*Growth*), Profitabilitas (ROA), dan Ukuran perusahaan (*Size*) terhadap Kualitas laba (*Quality Earnings*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Analisis regresi linier berganda diolah dengan bantuan *software* SPSS for Windows dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,032	0,070		0,465	0,643
<i>Growth</i>	0,135	0,057	0,179	2,374	0,019
ROA	0,345	0,064	0,403	5,378	0,000
<i>Size</i>	0,305	0,068	0,337	4,489	0,000

a. *Dependent Variable*: Kualitas laba (QE)

Sumber: Data Penelitian, 2021

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 7 tersebut, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$QE = 0,032 + 0,135 \text{ GROWTH} + 0,345 \text{ ROA} + 0,305 \text{ SIZE} + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,032, jika nilai Pertumbuhan laba (*Growth*), Profitabilitas (ROA), dan Ukuran perusahaan (*Size*) adalah konstan atau sama dengan nol, maka nilai Kualitas laba (QE) adalah sebesar 0,032 persen. Nilai  $\beta_1 = 0,135$ , jika nilai Pertumbuhan laba (*Growth*) bertambah 1 persen, maka nilai dari Kualitas laba (QE) akan mengalami peningkatan sebesar 0,135 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai  $\beta_2 = 0,345$ , jika nilai Profitabilitas (ROA) bertambah 1 persen, maka nilai dari Kualitas laba (QE) akan mengalami peningkatan sebesar 0,345 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai  $\beta_3 = 0,305$ , jika nilai Ukuran perusahaan (*Size*) bertambah 1 persen, maka nilai dari Kualitas laba (QE) akan mengalami peningkatan sebesar 0,305 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

**Tabel 8. Hasil Uji F (ANNOVA)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,013	3	13,004	23,993	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	61,245	113	0,542		
	Total	100,258	116			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil uji F (*F test*) pada Tabel 8. menyatakan nilai F hitung adalah sebesar 23,993 dengan nilai signifikansi *P value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini berarti secara simultan pertumbuhan laba (*Growth*), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada 39 perusahaan manufaktur yang diteliti.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,624 <sup>a</sup>	0,389	0,373	0,736

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil uji pada Tabel 9. memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,373. Ini berarti sebesar 37,3 persen variasi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Pertumbuhan laba (*Growth*), Profitabilitas (ROA), dan Ukuran perusahaan (*Size*) sedangkan sisanya sebesar 62,7 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi Pertumbuhan laba (*Growth*) adalah sebesar 0,135 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 kurang dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan, maka kualitas laba perusahaan akan cenderung semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori *signal* yang menyatakan bahwa Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik (*good news*) bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk dan/atau layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka kualitas laba perusahaan kemungkinan besar juga akan meningkat (Lestari, 2020). Hasil ini mendukung penelitian Zein (2016) yang menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Pertumbuhan laba berhubungan dengan kualitas laba karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi diharapkan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukan investor di masa mendatang dan diharapkan lebih persistensi. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arisona (2018) dan Maharini (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif pada kualitas laba.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 7. menunjukkan nilai koefisien regresi Profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,345 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, diterima. Hal ini berarti bahwa nilai *return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang besar sehingga semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi pula para investor yang berminat untuk bergabung dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang

menjelaskan bahwa seharusnya manajer memberikan informasi keuangan kepada investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika pasar mendapatkan informasi keuangan dari perusahaan terutama mengenai informasi laba, maka investor akan mudah dalam mengambil keputusan investasi sehingga pendanaan akan mudah didapatkan perusahaan. Perusahaan dengan keadaan untung akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (Lestari, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas laba

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 7. menunjukkan nilai koefisien regresi Ukuran perusahaan (*Size*) adalah sebesar 0,305 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka upaya kualitas laba akan cenderung semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori *signal*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih menguntungkan dan akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Perusahaan yang lebih menguntungkan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik. Meningkatnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan memperlihatkan keberhasilan perusahaan tersebut dalam mengelola, mengalokasikan serta menjaga aset perusahaan sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dan meningkatkan kualitas labanya (Lestari, 2020). Hasil ini juga sesuai dengan teori *agency*, yaitu teori agensi menjelaskan bahwa manajemen merupakan agen yang ditunjuk oleh investor (*principal*) dan diberi tugas untuk mengelola perusahaan dan mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Investor (*principal*) meyakini bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat ukuran yang lebih besar cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan kinerja perusahaan cenderung lebih baik. Selain itu kontrol internal perusahaan juga akan semakin bagus, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Lestari, 2020). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Ningsih (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut dalam

meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar dan juga mampu bertahan serta bersaing di dalam industri (Wati & Putra, 2017). Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) dan Dira & Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba dan meningkatkan labanya sehingga kualitas laba pun akan meningkat.

### SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pertumbuhan laba berpengaruh positif pada kualitas laba; 2) Profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas laba; dan 3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembahasan, dan simpulan, terdapat saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu: 1) Bagi perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan perlu ditingkatkan karena akan memiliki dampak signifikan bagi peningkatan kualitas laba pada perusahaan manufaktur, karena ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas laba, dan 2) Bagi para pengguna informasi keuangan, khususnya investor, perlu memperhatikan ketiga variabel tersebut, yaitu pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

### REFERENSI

- Ananda, R., & Ningsih, E.S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 277-294.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 6(1), 1-10
- Arisona, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Advance*, 5(2), 1-15.
- Dira, K.P & Astika, I.B.P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* . 7(1), 64-78.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 1-15

- Jaya, K. A. A. & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 2195-2221.
- Lestari, S. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Listyawan, B. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1(1), 1-12.
- Maharani, M. P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, dan Leverage terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pertiwi, P. C., Majidah & Triyanto, D. N. (2017). Kualitas Laba: Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *e-Proceeding of Management* : 4(3), 27-34.
- Reyhan, A., Zirman & Nurazlina. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *JOM FEKON*, 1(2), 1-18
- Risdawaty, I.M.G & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.
- Setiawan, B.R (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Menara Ilmu*, 11(1), 77-83
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*. 2(1), 17-26.
- Warrad, L. H. (2017). The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10), 25-35.
- Wati, G. P. & Putra, I W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137-167.
- Yasa, G.W, Astika, I.B.P & Widiariani, N.M.A (2019). The Influence of Accounting Conservatism, Ios, and Good Corporate Governance on The Earning Quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 86-94.
- Zein, K. A., Surya, R. A. S. & Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014). *JOM Fekon*, 3(1), 1-10